

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter menjadi poin penting bagi pendidikan seseorang. Kualitas manusia dapat ditentukan dari karakternya. Pendidikan karakter hendaknya lebih ditingkatkan untuk mengurangi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Pendidikan bukan saja meliputi ranah kognitif, akan tetapi psikomotor dan juga ranah afektif. Karakter menjadi bagian dari aspek afektif.

Pendidikan nasional memandang karakter menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan sehingga dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Fungsi dari pendidikan dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan pada nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa, negara, serta agama.

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Ridwan, (2020) menyatakan pendidikan sebagai upaya pemberian bimbingan oleh guru terhadap tumbuh kembang pribadi jasmani dan rohani peserta didik agar menjadi pribadi yang seutuhnya. Seseorang yang berkarakter harus dibentuk melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian calon generasi penerus bangsa. Isi dari pendidikan karakter di Indonesia meliputi nilai, moral, karakter, budaya, ataupun nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter bangsa meliputi 18 nilai karakter yang harus dikembangkan.

Seseorang harus melalui proses panjang agar dapat terbentuk karakter dalam dirinya. Andriani & Wakhudin, (2020) menyatakan pembentukan karakter seseorang mencakup pembelajaran di berbagai konteks seperti rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik menjadi tugas lembaga penyelenggara pendidikan salah satunya adalah sekolah. Nilai karakter peduli sosial menjadi salah satu nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik karena peserta didik termasuk makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lain dalam hidupnya. Apriyani., (2021) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu manusia lain yang membutuhkan.

Penanaman karakter peduli sosial menjadi kunci penting dalam membentuk kepribadian peserta didik karena kepedulian terhadap hal-hal disekitarnya saat ini dinilai menurun. Sinergi guru dengan orang tua sangat diperlukan dalam penanaman nilai karakter peduli sosial karena peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tidak dapat dipungkiri. Orang tua memiliki pengaruh yang mendasar bagi perkembangan kepribadian anak karena orang tua paling banyak kontak dengan anak.

Banyak perilaku negatif muncul akibat menurunnya rasa peduli sosial pada peserta didik. Salah satu contoh perilaku negatif di lingkungan sekolah yang sering terjadi adalah perilaku *bullying*. Perilaku ini merupakan salah satu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya pada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Perilaku *bullying* yang sering terjadi saat ini harus selalu diwaspadai bersama karena dinilai sudah mengkhawatirkan. Guru dan orang tua dituntut berperan dalam

mencegah terjadinya berbagai perilaku negatif khususnya perilaku *bullying*.

Penanaman karakter peduli sosial sedini mungkin pada peserta didik sangatlah tepat karena peserta didik sekolah dasar lebih banyak meniru dan melaksanakan arahan yang diberikan pendidik kepadanya. Arif, (2021) menunjukkan riset tentang pentingnya penanaman karakter peduli sosial seperti yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga tingkat sekolah dasar di Jawa Timur, tepatnya di Kota Gresik Kecamatan Menganti. Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik menjadi salah satu sekolah dasar yang terbangun dengan mental peduli sosial pada diri peserta didik untuk peduli kepada masyarakat yang membutuhkan di lingkungan sekitar. Beberapa praktik yang dapat terlihat adalah pembagian daging hewan kurban oleh peserta didik kepada masyarakat, rutinitas infaq pada setiap kelas untuk dimasukkan pada Lazizmu, selain itu pada momen bencana duka Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti menjadi salah satu sekolah dasar yang tanggap dalam memberikan bantuan kepada korban bencana baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sekolah harus dapat memanfaatkan peran orang tua yang sangat sentral dalam membina karakter peserta didik. Kolaborasi yang baik antara sekolah dengan orang tua sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan riset Johannes, (2021) di SD Negeri 2 Hulaliu Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah yang menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga sebagai dasar, lingkungan sekolah serta masyarakat secara luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Pendidikan informal di dalam keluarga cukup memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Hulaliu. Salah satu alternatif untuk menghindari permasalahan buruknya karakter anak, adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan

kegiatan pendidikan informal yang ada dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Perilaku negatif dapat terjadi di mana saja akibat buruknya karakter anak. Salah satu contoh yang saat ini sedang menjadi sorotan publik adalah perilaku perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Berbagai kasus *bullying* terjadi di sejumlah sekolah di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir ini. Perilaku *bullying* tentu berdampak pada korban, baik dampak fisik dan psikologis, diantaranya dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak akademik. Mencermati dampak *bullying* yang menimpa korban maka diperlukan pola penanganan yang tepat agar tidak berlarut-larut.

Riset yang menunjukkan adanya pola penanganan dampak *bullying* seperti yang dilaksanakan oleh SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. Muhammad Mabur Haslan, (2021) menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah penyuluhan dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penyuluhan dilaksanakan dalam rangka memberikan informasi kepada peserta didik SMP Negeri 21 Gerung terkait Penyuluhan Tentang Dampak perilaku *Bullying* Bagi Peserta Didik dan Upaya Untuk Mengatasinya Di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) sendiri dilaksanakan dalam rangka menjangkau berbagai masukan atau pandangan terkait upaya yang ditempuh untuk mencegah terjadinya perilaku *Bullying* di kalangan peserta didik.

Barbara Coloroso, (2007) membagi jenis-jenis *bullying* menjadi empat bagian, yaitu; pertama, *bullying* verbal, dimana perilaku ini dapat berupa memanggil julukan nama yang biasanya tidak disukai, celaan, penghinaan, gosip dan sebagainya. Kedua, *bullying* fisik, yaitu yang secara langsung melukai fisik seseorang seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak barang-barang milik anak yang tertindas. Ketiga, *bullying* secara relasional, yaitu pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui

pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Keempat, *bullying* elektronik, ini adalah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik yang ada, seperti sosial media, komputer, handphone, *chatting*, e-mail, SMS dan sebagainya. Dari keempat jenis *bullying* tersebut, *bullying* verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan akan menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya.

Observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap menunjukkan adanya beberapa kecenderungan perilaku *bullying* dari peserta didik. Beberapa perilaku *bullying* yang terjadi antara lain pada awal bulan Maret 2023 FZ melakukan *body shaming* terhadap temannya, NN juga menyoraki teman lain saat tidak dapat mengerjakan soal di depan kelas. Permasalahan lain juga terjadi seperti adanya kegaduhan dengan berkelahi dengan teman lain yaitu FZ dengan BA yang awalnya hanya bercanda menjadi pertengkaran. Ada juga yang mengadu bahwa pipinya dicubit oleh DA, sedangkan IA juga menertawakan KD saat mendapat pertanyaan dari guru.

Peneliti tidak hanya melakukan observasi awal tetapi juga melaksanakan wawancara dengan guru kelas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu MA selaku guru kelas 3 “bahwa beberapa anak kadang suka jahil terhadap teman lain, seperti menyoraki, mengejek, mengatakan tulisannya jelek dan bahkan kadang sampai berkelahi”. Tidak jauh berbeda seperti yang disampaikan juga oleh SZ selaku guru kelas 4 yang mengatakan “bahwa ada anak yang menertawakan temannya saat tidak dapat menjawab pertanyaan guru, ada yang mengucilkan teman lain atau tidak mau berteman”. Hasil observasi dan wawancara, menunjukkan adanya beberapa jenis kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi seperti *bullying* fisik yaitu mencubit dan *Bullying* verbal seperti *body shaming*, mengejek, menertawakan, dan menyoraki teman lain.

Latar belakang tentang kecenderungan perilaku *bullying* ini yang melandasi peneliti untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang penerapan pendidikan karakter peduli sosial melalui sinergi guru dan orang tua serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Peneliti memberi judul penelitian tesis ini **“Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Kelas IV (Studi Kasus di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Cilacap)”**.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Pendidikan di sekolah lebih menekankan aspek kognitif daripada karakter peserta didik.
2. Adanya perilaku-perilaku negatif dari peserta didik.
3. Rendahnya karakter peduli sosial pada peserta didik.
4. Rendahnya tingkat pengawasan terhadap peserta didik.
5. Rendahnya sinergi guru dan orang tua dalam mendidik anak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter peduli sosial melalui sinergi guru dan orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter peduli sosial melalui sinergi guru dan orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter peduli sosial melalui sinergi guru dan orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter peduli sosial melalui sinergi guru dan orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis:
 - a. Manfaat bagi Sekolah
Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu sekolah terutama dalam hal mengatasi perilaku *bullying*, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat kebijakan program kegiatan yang lebih baik lagi.
 - b. Manfaat bagi Guru
Sebagai informasi dan wawasan pengetahuan tentang penerapan pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying* di sekolah.
 - c. Manfaat bagi Peserta Didik
Supaya peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang *bullying* dan bahaya *bullying* serta dapat menghindarinya.